

Research article

Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang

Love for the Apostle in Grebeg Tahu: Study of the Mawlid Nabi Ceremonial Tradition in Sumbermulyo Village, Jombang Regency

Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda^{1*}, Farikhah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* walidberiman@gmail.com

Abstract

Mawlid Nabi is a tradition that has been maintained for decades which experienced developments and innovations by generations. Based on various economic, social, and cultural factors, there are new creations of this traditional ritual resulting from creativity to express love toward the Prophet Muhammad such as Grebeg Tahu as practiced by the people of Sumbermulyo Village, Jogoroto District, Jombang Regency, East Java Province of Indonesia. By inquiring what is the social, cultural, and economic background and how was the new tradition developed, also what is its impact, the authors used the phenomenological method and reinforced it with an anthropological approach. Besides, the Hobsbawm theory of traditional invention was also used as the analytical tool. This study is then indicative that the Sumbermulyo community has a socio-cultural background as Sunni, Nahdiliyin, followers who have had a long tradition of Maulid Nabi. Besides, as most of them are MSE entrepreneurs in tofu industry, therefore it was what they used to develop the unique ritual of Grebeg Tahu. Finally, this new tradition has proven to have had various impacts on social, cultural, and economic aspects, as well as from a religious perspective.

Keywords

Festival; Love for the Apostle; Maulid Nabi; Religious Festival; Traditional Invention; Traditional Ritual.

Article history

Submitted: 22/02/2023; revised: 17/08/2023; accepted: 23/09/2023.



© 2023 by the author(s). Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Tradisi Maulid Nabi yang merupakan praktik keagamaan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw telah menjadi bagian integral dari budaya Islam di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Maulid Nabi Muhammad jatuh pada setiap 12 Rabiul Awal dalam penanggalan hijriyah (Suriadi, 2019), dan umumnya diselenggarakan di surau/langgar/musala, di masjid-masjid, di majelis taklim, dan di pondok pesantren. Perayaan Maulid Nabi Muhammad dilakukan dengan berbagai cara, antara lain pembacaan *diba'*, khitanan massal, pengajian, dan berbagai perlombaan. Kondisi sosial dan budaya yang dianut masyarakat berbeda-beda membuat berbagai daerah memiliki cara sendiri dalam mengekspresikan perayaan Maulid Nabi Muhammad sesuai tradisi yang ada (Hasan, 2015).

Berbagai daerah di Indonesia memiliki beragam tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad, antara lain Grebeg Maulud di Yogyakarta yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad dan juga sebagai tanda syukur atas melimpahnya hasil bumi (Hasan, 2012). Di sana, masyarakat membuat gunung berisi buah-buahan dan juga hasil bumi yang lain dari hasil tanam mereka sebagai media grebeg maulid. Ada juga Maudu Lampo di Sulawesi Selatan, yang merupakan tradisi dengan menghias gunung di atas sebuah kapal dengan isian makanan-makanan tradisional, serta kain khas buatan mereka. Gunung ini juga akan diperebutkan oleh masyarakat setelah selesai pembacaan Maulid Barzanji di sekitar gunung tersebut (Nadiyah, 1967). Kemudian Maulid Hijau di Lumajang, yang merupakan tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad dengan mengusung tema reboisasi atau penghijauan. Hal ini dilakukan sekaligus untuk memupuk kepedulian manusia terhadap alam sekitar (Kamilia & Nawiyanto, 2015). Ampyang Maulud di Kudus Jawa Tengah, merupakan tradisi Maulid Nabi dengan menyediakan makanan yang dihiasi oleh kerupuk atau *ampyang*, yang kemudian diarak dan dimakan bersama di masjid sekitar (Yunus, 2019).

Lahirnya ragam tradisi tersebut tidak bisa terlepas dari faktor sosial, baik dari sosial keagamaan maupun sosial ekonomi. Sama halnya dengan tradisi di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, yaitu tradisi Grebeg Tahu yang baru lahir pada tahun 2019, tidak lepas dari dorongan sosial berlandaskan kemajuan ekonomi masyarakat di sana. Tradisi baru ini merupakan salah satu dari rangkaian acara *Mahhabaturrosul* yang menjadi wujud perayaan Maulid Nabi Muhammad yang sudah ada di sana sejak tahun 1960-an.

Peneliti memfokuskan penelitian ini dengan tiga uraian diskusi, 1) bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Desa Sumbermulyo? 2) bagaimana proses lahirnya Grebeg Tahu sebagai tradisi baru? Dan 3) bagaimana dampak dari lahirnya Grebeg Tahu? Demi mendapatkan tiga uraian diskusi yang matang, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yaitu ilmu pengetahuan mengenai sesuatu yang tampak. Fenomenologi sendiri merupakan sebuah metode yang berlandas kepada filsafat fenomenologi, yaitu mengajarkan pada pentingnya melihat gejala yang tampak dari sekelompok entitas, lalu menafsirkan alam pemikiran yang sedang berkembang dalam entitas tersebut (Khoiriyah, 2013). Metode ini akan dikuatkan lagi dengan pendekatan antropologi untuk mengkaji lahirnya Grebeg Tahu di Desa Sumbermulyo. Sebagai alat analisisnya digunakan teori reka cipta tradisi (*traditional invention*) yang bermakna penciptaan suatu bentuk atau tampilan baru dari tradisi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini terjadi ketika suatu masyarakat atau bangsa ingin menciptakan tradisi atau budaya yang dianggap melekat pada identitas mereka, tetapi tradisi atau budaya tersebut sebenarnya belum ada atau hanya memiliki akar sejarah yang pendek (Hobsbawm, 1992). Menurut Edensor, manfaat dari reka cipta tradisi dapat membantu suatu daerah atau kota dalam mempromosikan diri, menarik wisatawan, serta menghasilkan nilai ekonomi dan peluang kerja bagi masyarakat setempat (Edensor, 1998).

2. METODE

Data dalam penelitian ini didapat dari sumber primer berupa hasil wawancara terhadap pamong dan masyarakat desa Sumbermulyo serta diperkaya dengan sumber sekunder berupa artikel, buku, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan observasi lapangan dalam kegiatan Grebeg Tahu dalam *Mahabbaturrasul* yang diselenggarakan pada tahun 2022. Data-data yang didapat akan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang akurat dan kemudian disajikan secara deskriptif.

Peneliti juga telah menelaah beberapa penelitian terdahulu terkait grebeg maulud dari berbagai asal daerah sebagaimana telah banyak diulas oleh para *scholar* lain. Seperti halnya Grebeg Maulud di Yogyakarta sebagai simbol Islam Kejawen yang masih dilindungi oleh masyarakat dalam perspektif nilai Pancasila (Husaini, 2019), sebagai simbol integrasi agama dan budaya serta potensi wisata di Surakarta (Farida & Shofi'unnafi, 2020). Representasi budaya dan agama di masyarakat Jawa terlihat jelas dalam artikel-artikel tersebut, walaupun di zaman sekarang terdapat ungkapan

bahwa semakin jauh dari pusat kebudayaan Jawa, maka semakin kreatif juga masyarakat akan memaknai sebuah budaya (Syaifudin, 2022), bahkan tidak jarang berbeda jauh dengan model budaya di pusat kebudayaan Jawa, seperti Maulid Hijau di Lumajang (Kamilia & Nawiyanto, 2015), Sayyang Pattu'du di Sulawesi Barat (Baharuddin & Muammar, 2021), Maulid *Arba'in* di Palembang (Fatonah, 2020), Ampyang Maulud di Kudus (Yunus, 2019), dan Maudu Lampa di Sulawesi Selatan (Nadiyah., 1967). Beberapa tradisi yang telah disebutkan merupakan tradisi maulid yang berbeda dari pusat kebudayaan Jawa akan tetapi tetap mengadopsi sebagian tradisi Jawa antara maulid atau grebeg. Oleh karena itu, tema riset artikel ini bisa dibilang unik karena mampu mengadopsi budaya Jawa yang dikombinasikan dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat Sumbermulyo, serta perbedaan ini didukung karena belum pernah dikaji sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Desa Sumbermulyo

Desa Sumbermulyo merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk dengan mayoritas warganya adalah Islam Tradisionalis yang tentu orientasinya pada organisasi Nahdlatul Ulama (Nahdliyin). Warga Nahdliyin dikenal sebagai kelompok sosial yang mengekspresikan keagamaan menjadi sebuah ciri khas tertentu. Warga Nahdliyin memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kebudayaan Islam di Indonesia dalam bentuk *amaliyah* (Ulum, 2017). Sama halnya dengan warga Nahdliyin di Desa Sumbermulyo pada tahun 1960an. Melalui para tokoh masyarakatnya di masing-masing dusun, seperti Bapang memiliki tokoh Kiai Mashud dan Kiai Hamdah. Keduanya seorang mubalig/pendakwah. Semanding memiliki tokoh Kiai Masduqi, seorang lurah yang memiliki pesantren dan madrasah, serta Kiai Mahfud. Sidowaras mempunyai tokoh Kiai Sholihin Hamzah yang memiliki pesantren, serta Kiai Juremi seorang imam musala. Sumbermulyo memiliki tokoh bernama Bapak Akrim (Dermawan, 2014).

Semua tokoh tersebut memiliki rutinitas *amaliyah nariyahan*. *Amaliyah* tersebut diselenggarakan secara bergilir dari satu dusun ke dusun yang lain secara rutin satu pekan sekali pada Ahad malam Senin. Kegiatan ini memiliki jama'ah yang cukup banyak dari warga desanya sendiri di masing-masing dusun. Pada Rabiul Awal 1384 H/1964 M, atas prakarsa dan kesepakatan Kiai Mashud, Kiai Hamdah, Kiai Masduqi, Kiai Sholihin Hamzah (Wulandari, 2021), dan Kiai Juremi, *Amaliyah Selawat Nariyah*

menyelenggarakan kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad. Kegiatannya mencakup *nariyahan*, khitanan massal, pengajian (tausiah). Saat itu, pengisi pengajian adalah Kiai Masduqi Zakariyah dari Tulangan, Sidoarjo. Dalam acara tersebut Kiai Masduqi Zakariyah memberikan usul dan saran agar para tokoh dan jamaahnya menggalang dana dari masyarakat dengan cara menyumbangkan barang/keperluan rumah tangga untuk dilelang. Hasil penjualannya dijadikan kas *jam'iyah* untuk menyelenggarakan Maulid Nabi Muhammad tahun depan (1385 H/1965 M) (Dermawan, 2014).

Para tokoh tokoh yang senantiasa mengusung semangat kecintaan terhadap Rasulullah pada setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad. Kecintaan itulah dijadikan sebuah nama *Jam'iyah*. Terciptalah sebuah istilah yang dikenal dengan *Mahabbaturrasul* sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad di Desa Sumbermulyo. Istilah *Mahabbaturrasul* kemudian diangkat menjadi nama resmi *jam'iyah* rutin tersebut. Kegiatannya juga masih menerapkan sistem bergilir dari tahun ke tahun, dari satu dusun ke dusun yang lain di lingkup Desa Sumbermulyo. Masyarakat awam menyebut kegiatan tersebut dengan perayaan *muludan* (Yakin, 2021). Di Sumbermulyon, rangkaian *Mahabbaturrasul* terbagi menjadi tiga sesi, antara lain pra acara, malam rohani, dan puncak acara. Bagian berikut ini membahas tentang ragam kegiatan yang menjadi bagian dari rangkaian acara *Mahabbaturrasul* di Desa Sumbermulyo.

A. Perlombaan

Penyelenggaraan perlombaan ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan hubungan sosial antara anggota masyarakat. Perasaan bangga atas partisipasi dalam perlombaan untuk menambah meramaikan tradisi Maulid Nabi serta memberi arti dan signifikansi bagi masyarakat yang terlibat. Hal ini terlihat dari semangat penyelenggaraan ketika sebelum acara puncak, panitia sudah menggelar turnamen bola voli mini tingkat Jawa Timur. Ketika mendekati 10 hari dari acara puncak, panitia juga menyelenggarakan berbagai lomba dari berbagai tingkat sekolah dan usia, seperti lomba banjari, *musabaqah tilawati al-Quran*, lomba da'i, lomba memasak, lomba panjat pinang, rally sepeda hias, serta jalan sehat, dan lain sebagainya tergantung kreativitas panitia sebagai penyelenggara acara. Bahkan beberapa dusun tuan rumah menambah acara Gebyar Selawat dengan mengundang grup selawat ternama Indonesia, seperti Syubanut al-Muslimin, Hadad Alwi, Opick, dan lain sebagainya.

B. Persiapan Pawai Taaruf

Sesi ini dilaksanakan pada tiga minggu sebelum puncak acara. Warga dari berbagai elemen sudah menyiapkan kelompoknya untuk mewakili kegiatan pawai taaruf. Dari elemen pendidikan mempersiapkan diri di siang dan sore hari. Dari elemen pemuda-pemudi di setiap dusunnya mempersiapkan diri pada malam hari. Persiapan pawai taaruf tersebut mampu menyerap kerumunan warga masing-masing dusun. Kegiatan ini sebagai bentuk dukungan moril kepada perwakilannya. Pawai tersebut menjadi cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan cinta dan kesetiaan mereka terhadap agama dan nilai-nilai keagamaan (Marzuq & Muhid, 2022). Penonton juga dapat merasakan kebersamaan, semangat keagamaan, dan perasaan pengabdian dalam pawai taaruf, serta perasaan terhubung dengan tradisi keagamaan mereka.

C. Penggalangan Sumbangan

Sesi ini dilaksanakan 10 hari sebelum puncak acara, warga desa sudah mengumpulkan sumbangan dalam berbagai bentuk keperluan rumah tangga di masing-masing dusunnya. Sumbangan terdiri barang-barang dengan harga ribuan sampai jutaan rupiah, dari kebutuhan pokok hingga sekunder, dari perabotan ruang tamu hingga perabotan dapur. Ketika satu hari mendekati puncak acara, sumbangan warga dimuat dengan mobil untuk dikirim ke lokasi acara. Sementara panitia tuan rumah telah menyiapkan *gubukan* panggung yang luas dan lebar. *Gubukan* inilah yang menjadi tempat *display* berbagai keperluan rumah tangga hasil sumbangan warga. Panitia menata barang-barang secantik mungkin dengan memerhatikan teknis agar warga yang akan membeli mudah melihat dan menjangkaunya. Penggalangan sumbangan unik ini menjadi cara bagi masyarakat untuk membantu menyemarakkan Maulid Nabi walaupun tidak berbentuk uang tapi mereka bisa menyumbangkan barang yang mereka miliki. Hal ini juga sebagai bentuk solidaritas, kepedulian sosial, sekaligus sebagai sarana mempermudah masyarakat untuk ikut andil dalam pendanaan. Masyarakat sendiri merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam memberikan bantuan, serta menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial, membangun jaringan dukungan, atau mencapai tujuan penting mereka. Pemberi sumbangan juga terlibat dalam memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan memperkuat identitas mereka sebagai orang yang peduli.

Rangkaian acara kedua dari *Mahabbaturrosul* adalah malam rohani. Pada acara ini terselenggara berbagai *amalayah* dalam waktu yang bersamaan di satu dusun tuan rumah, serta diikuti oleh warga dari berbagai kelompok usia. *Amalayah* tersebut antara lain, *jam'iyah selawat nariyah*, *jam'iyah yaasin* dan *tahlil*, *jam'iyah diba'*, *jam'iyah samanan* (dzikir saman), *jam'iyah hadrah*, *jam'iyah khotmi al-Quran*, *jam'iyah manaqib*, dan *jam'iyah selawat wahidiyah*.

Keunikan muncul dalam malam rohani ini, sebab turut sertanya dua *jam'iyah selawat* yang berbeda, yaitu *jam'iyah selawat nariyah* dan *jam'iyah selawat wahidiyah*. Pertama, *jam'iyah selawat nariyah*, seperti pada umumnya *jama'ah selawat nariyah* (Rozi & Sleman, 2020), *jama'ah Mahabbaturrasul* juga melantunkan bacaan *selawat nariyah* sebanyak 4.444 kali. Sedangkan untuk *jam'iyah selawat wahidiyah*, meskipun sebagian besar warga Sumbermulyo adalah penganut *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, namun ada sebagian kecil dari warga yang mengamalkan *selawat wahidiyah*. *Jam'iyah* ini memiliki ciri khas pengamalan selawat dengan tangis *mujahadah* (kesungguhan), *nida'* (panggilan) dengan berdiri menghadap empat arah mata angin, serta *istighraq*, yaitu memfokuskan pikiran dan perasaan hanya kepada Allah (Zahid, 2014). Akhir dari rangkaian acara *Mahabbaturrosul* adalah puncak acara dengan empat kegiatan yang terselenggara.

D. Khitan Massal

Pada kegiatan ini panitia menghadirkan dokter dan perawat terbaik dari wilayah Kabupaten Jombang. Undangan terbuka juga diadakan untuk ratusan anak yang ingin khitan dari berbagai daerah di Kabupaten Jombang secara gratis. Terdapat pula *feedback* berupa baju koko, sarung, songkok/kopyah, dan uang saku. Beberapa dermawan desa juga turut andil memberikan uang saku kepada anak-anak yang sudah khitan. Setelah anak-anak selesai berkhitan, panitia akan mengarak menggunakan becak mengikuti pawai taaruf berkeliling desa sesuai rute yang sudah ditentukan.

E. Pawai Taaruf

Pesertanya terdiri dari elemen pendidikan dan elemen pemuda-pemudi di setiap dusun. Mereka merebutkan trofi dan uang pembinaan jutaan rupiah yang telah disediakan panitia. Setiap kelompok mengusung tema masing-masing. Terdapat tema yang mengambil kisah Nabi Muhammad, terdapat tema yang mengambil kisah para tokoh sahabat, Walisanga, dan tema-tema lainnya. Setiap kelompok juga mengemas temanya dengan berbagai

kreativitas kostum dan berbagai kreativitas seni tari dengan iringan musik selawat, teatrikal, alat peraga, dan lain sebagainya. Rute pawai taaruf harus melewati enam dusun di Desa Sumbermulya. Mulai dari dusun yang akan menjadi tuan rumah di tahun yang akan datang. Rute terakhir berada di dusun yang sedang menjadi tuan rumah pada tahun tersebut.

F. Pengajian Akbar

Dalam pengajian akbar ini terdapat beberapa rangkaian acara, umumnya acara dimulai dengan pengumuman pemenang pawai taaruf, dilanjut dengan doa bersama atau tahlil dan *istighosah*, pembacaan *diba'*, serta tausiah. Beberapa tokoh-tokoh ternama yang pernah mengisi tausiah, seperti Gus Dur, Rhoma Irama, Habib Jamal Ibn Toha Baagil, Kiai Duri Ashari, Kiai Syarif Rahmat, dan lain sebagainya. Hadir pula Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Jombang di setiap periodenya, serta Ketua DPRD Jombang beserta jajaran di setiap periodenya.

G. Lelang

Setelah pengajian akbar selesai, acara dilanjutkan dengan *Lelangan* (pelelangan). Biasanya ketua penggalangan dana akan meminta aksesori dari tokoh ternama yang sudah berkenan hadir, seperti sorban, songkok/kopyah, atau tasbih untuk dijadikan sebagai pelelangan perdana. Kemudian dilanjutkan dengan pelelangan peralatan rumah tangga yang sudah terkumpul di *gubukan* panggung. Warga dari dalam dan luar Desa Sumbermulyo tumpah-ruah dengan melontarkan tawaran harga kepada para panitia (bertugas menjaga dan menjual barang) yang sudah berada di atas *gubukan* panggung. Acara *Lelangan* akan ditutup pukul 00.30 dan berlanjut pada Senin pagi hingga siang hari. Hasil penjualan *Lelangan* ini tetap menggunakan prosedur lama, yaitu untuk pendanaan acara *Mahabbaturrasul* tahun depan.

Antusias warga yang tinggi dalam mempertahankan budaya dan tradisi menunjukkan bahwa mereka punya semangat religius yang tinggi pula (Bauto, 2014). Di tangan para generasi selanjutnya *Mahabbaturrosul* lebih disemarakkan lagi, dengan kreativitas dan latar belakang ekonomi, hingga membentuk sebuah tradisi baru bernama Grebeg Tahu pada tahun 2019 sebagai tanda syukur sekaligus sedekah masyarakat karena industri produksi tahu di Desa Sumbermulyo bisa menjadi penopang ekonomi utama masyarakatnya.

3.2. Lahirnya Grebeg Tahu

Setelah masyarakat Desa Sumbermulyo mengentaskan kemiskinan dengan industri tahunya, masalah perekonomian bukan lagi menjadi masalah utama. Industri tahu selain mampu menciptakan lapangan kerja juga mampu menyedot banyak pekerja baru. Dari kemajuan industri tahu, mereka juga mampu meningkatkan SDM dari segi pendidikan. Terbukti, banyak putra-putri desa yang berhasil menimba ilmu di berbagai Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Tidak kalah pentingnya lagi, perekonomian yang maju dari industri tahu tersebut telah berhasil menopang langgengnya *Mahabbaturrasul* di desa mereka.

Dari industri ini terbuka juga peluang lapangan kerja yang cukup besar. Peralannya yang menjadi karyawan tidak hanya warga yang berasal dari Desa Sumbermulyo sendiri, melainkan juga warga dari luar Desa Sumbermulyo. Mereka merasa terbantu dengan peluang lapangan kerja industri rumahan terutama yang berskala besar. Masyarakat yang memiliki industri ini juga merasa bahwa produksi tahu memiliki keuntungan yang sangat menjanjikan. Sebab tidak hanya tahu yang diproduksi saja yang menghasilkan pundi-pundi rupiah, bahkan ampas dari proses produksi juga bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak pribadi, maupun dijual ke peternak lain. Pemasaran produk tahu ini cukup luas cakupannya. Tidak hanya dipasarkan di pasar tradisional Jombang, melainkan hingga pasar tradisional di kota-kota besar lainnya, seperti Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Lamongan, dan Madura (Effendi, 2018).

Grebeg Tahu lahir pada 2019, berawal dari masyarakat kalangan pengrajin tahu yang mengusulkan tradisi baru ini. Tujuannya untuk menyemarakkan perayaan maulid. Ide ini kemudian diajukan kepada pemerintah Desa Sumbermulyo. Respon hangat diterima masyarakat dari pejabat-pejabat pemerintah desa. Masyarakat mendapat fasilitas materiil dan nonmateriil untuk saling menguatkan idenya. Fasilitas yang bisa digunakan masyarakat dalam menjalin musyawarah untuk segera merealisasikan ide mereka. Masyarakat dari pengrajin tahu, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat saling terlibat dalam menguatkan dan memperkokoh tujuan yang benar-benar maslahat tersebut (Maskur, 2023).

Musyawarah yang melibatkan banyak pihak tidak akan terlepas dari munculnya dinamika. Dalam musyawarah untuk menggagas lahirnya Grebeg Tahu juga tidak terlepas dari dimensi tersebut. Terjadi pro dan kontra antar individu dan elemen. Persoalan pertama karena dalam pemilihan istilah yang dipakai adalah 'Grebeg' yang dalam bahasa Jawa berasal dari kata '*Brebeg*' atau '*Gumerebeg*' yang artinya suara ribut dari para penonton yang bersorak-sorak. Ada juga yang mengartikan sebagai

‘mengumpulkan’ atau ‘mengambil dengan cepat’. Sementara dalam konteks tradisi budaya Jawa, ‘Grebeg’ merujuk pada sebuah acara perayaan yang melibatkan masyarakat dengan jumlah besar dalam satu titik kumpul yang sama dengan tujuan untuk melihat, meraih, dan mendapatkan bahan pangan dan kebutuhan sehari-hari secara gratis dari raja atau pemimpin daerah setempat (DIY, 2012). Oleh karena itu, sebagian dari yang hadir dalam musyawarah memprediksi bahwa Grebeg Tahu akan menimbulkan *chaos* yang tidak bisa dikendalikan. Di samping persoalan tersebut, timbul juga rasa pesimistik dari beberapa tokoh, yaitu tradisi ini merupakan tradisi baru dan baru akan pertama kali terselenggara. Oleh karena itu, sangat dikhawatirkan akan menuai kegagalan dalam penyelenggaranya. Meski dengan dinamika seperti yang sudah terjadi, masyarakat tetap akan menggelar Grebeg Tahu sebagai acara tambahan dalam *Mahabbaturrosul* tahun 2019 (Hakim, 2023).

Masyarakat dari pengrajin tahu komitmen dan sangat antusias dalam menyukseskan Grebeg Tahu. Mereka membuat belasan *gunungan* (tumpeng besar) tahu. Dalam setiap *gunungan* tahu ini dirangkai di atas mobil bak terbuka, setiap satu tumpeng berisi ribuan tahu goreng dengan berbagai jenis, seperti tahu kotak goreng, tahu bulat, dan paling primadona adalah tahu petis. Para buruh pabrik dan simpatisan mengarak dari Dusun Bapang (pusat utama industri tahu) hingga Dusun Sidowaras sebagai dusun tuan rumah *Mahabbaturrasul* tahun 2019. Grebeg Tahu edisi pertama ini dihadiri langsung Bupati Jombang, Ibu Nyai Mundjidah Wahab, Puteri Kiai Wahab Hasbullah sebagai tokoh yang meresmikan lahirnya tradisi tersebut. Bupati membukanya dengan bacaan selawat. Selang beberapa saat kemudian, ribuan pengunjung yang sudah hadir langsung merebutkan ribuan tahu goreng (Nur, 2019). Keteguhan hati masyarakat Desa Sumbermulyo terbayar dengan kesuksesan. Grebeg Tahu edisi pertama mampu menyedot animo dan antusias masyarakat. Tidak hanya masyarakat Desa Sumbermulyo, tetapi juga masyarakat dari Kabupaten Jombang dan kota sekitarnya.

Gambar 1. Perayaan Grebeg Tahu pada tahun 2022



Masyarakat Desa Sumbermulyo juga telah membuktikan kekonsistensinya dalam menjaga tradisi Grebeg Tahu. Meski sempat vakum karena ada pandemi Covid-2019, pada tahun 2022 pengurus *Jamiyah Mahabbaturrasul* di Sumbermulyo berhasil mendapatkan izin untuk kembali menyelenggarakan Grebeg Tahu. Pada waktu itu, gunung tahu tidak lagi berjumlah belasan, melainkan sudah mencapai puluhan. Industri rumahan skala kecil juga tidak segan untuk membuat gunung tahu yang sangat besar (Hakim, 2023). Keberhasilan Grebeg Tahu tahun 2022 terlihat dari animo masyarakat yang antusias mengikuti arak-arakan hingga perebutan *gunungan* (Gambar 1).

Jika ditelaah secara seksama, semua acara yang ada di dalam *Mahabbaturrasul* tergolong sebagai tradisi baru dalam perayaan maulid, sebab tidak ada kesamaan tradisi dengan daerah lainnya. Grebeg Tahu berdasar pada keunikan dari tradisi tersebut. Oleh karena lahirnya Grebeg Tahu tegak lurus dengan keseharian masyarakat Desa Sumbermulyo sebagai pengrajin tahu. Sejarah lahirnya Grebeg Tahu sebagai tradisi baru tersebut sejalan dengan pendapat Hobsbawm tentang Reka Cipta Tradisi, yaitu penciptaan suatu bentuk atau tampilan baru dari tradisi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini terjadi ketika suatu masyarakat atau bangsa ingin menciptakan suatu tradisi atau budaya yang dianggap melekat pada identitas mereka, namun tradisi atau budaya tersebut sebenarnya belum ada atau hanya memiliki akar sejarah yang pendek (Hobsbawm, 1992).

3.3. Dampak dari Grebeg Tahu di Desa Sumbermulyo

Reka Cipta Tradisi bisa jadi bermanfaat bagi suatu masyarakat atau bangsa, asalkan praktik tersebut dilakukan secara terbuka dan transparan, serta tidak mengeksploitasi atau merendahkan tradisi dan budaya yang sudah ada. Reka Cipta Tradisi dapat membantu suatu daerah atau kota dalam mempromosikan diri dan menarik wisatawan, serta menghasilkan nilai ekonomi dan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Dua hal tersebut selaras dengan tradisi Grebeg Tahu. Tradisi baru ini juga banyak memberikan dampak positif bagi masyarakatnya, baik dari segi religi, sosial, maupun ekonomi.

Yang *pertama* dari dilaksanakannya Grebeg Tahu ini adalah rasa sukacita dan cinta pada Nabi Muhammad. Hal ini bisa dilihat dari antusias dan semangat masyarakat Desa Sumbermulyo saat acara Grebeg Tahu saat *Mahabbaturrosul* dilaksanakan. Segala sumbangan dari ide, tenaga, dana, atau ketiganya. Mereka berikan secara ikhlas dan tanpa pamrih, bukan karena hal materiil, melainkan karena sebuah rasa cinta kepada

Nabi Muhammad, Nabi yang kelak akan memberi syafaat. Hal tersebut selaras dengan sebuah riwayat terdahulu dari kitab Fathul Bary bahwa paman Nabi Muhammad, yakni Abu Lahab mendapat keringanan siksa pada hari senin, karena telah berbahagia menyambut kelahirannya dengan memerdekakan seorang budak bernama Tsuwaibah (Prayoga, 2022).

Kemudian yang *kedua* adalah meningkatnya animo masyarakat Desa Sumbermulyo untuk sukarela memberikan sumbangan makanan demi terselenggarakan rangkaian acara untuk perayaan maulid Nabi Muhammad tersebut. Nabi Muhammad sendiri pernah menyatakan bahwa menjamukan (memberikan) suatu makanan adalah salah satu bagian dari Islam (HR. Ahmad, 18617).

Selanjutnya, yang *terakhir*, dampak unik yang terjadi di Desa Sumbermulyo adalah bahwa Grebeg Tahu ini menjadi sarana promosi industri tahu. Seperti yang diketahui di awal bahwa Desa Sumbermulyo merupakan desa industri tahu yang mayoritas masyarakatnya mencapai taraf ekonomi yang baik dari produksi tahu. Dengan adanya Grebeg Tahu sebagai tradisi baru ini bisa menjadi sarana terbukanya peluang untuk lebih dikenalnya sebuah produksi tahu secara luas, sehingga tercipta citra pada tahu yang dimiliki. Di mata konsumen juga mereka akan melihat tentang kesediaan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lokal, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan komunitas setempat. Terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan lokal akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan membeli produk atau jasa industri rumahan, memperkuat identitas lokal dan melestarikan warisan budaya setempat, serta yang dapat menghemat, mengefisienkan, serta mengefektifkan pengeluaran biaya untuk promosi produk sendiri.

4. SIMPULAN

Tercetusnya Grebeg Tahu sebagai tradisi pada 2019 merupakan hal yang baru dan berbeda dari perayaan maulid di daerah lainnya. Kemapanan sosial ekonomi masyarakat Sumbermulyo dari bidang industri rumahan produksi tahu menjadi faktor utama lahirnya Grebeg Tahu yang dinilai mewakili identitas mereka sebagai desa yang memproduksi tahu terbesar di Jombang. Dampak dari Grebeg Tahu ini sangat beragam mulai dari mengekspresikan sebuah rasa cinta kepada Nabi Muhammad, terciptanya kesolidan antar masyarakat dan melatih sikap peduli dengan membagikan makanan, terbuka peluang untuk lebih dikenalnya produk tahu dari Sumbermulyo/ Jombang secara lebih luas, menciptakan citra pada produk tahu yang dimiliki. Tradisi baru ini diharapkan mampu menjadi ikon dari Desa Sumbermulyo, termasuk juga bagi Kabupaten Jombang.

REFERENSI

- Baharuddin, & Muammar, B. (2021). Tradisi Sayyag Pattu'du' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 2, 16–27. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17431>
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Dermawan, Fajar. (2014). "Makna budaya mahabbaturossul bagi masyarakat di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang." UIN Sunnan Ampel.
- DIY, D. K. (2012). *Grebeg Maulud*. Dinas Kebudayaan DIY; Dinas Kebudayaan DIY. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/36-garebeg-mulud>.
- Edensor, T. (1998). *Tourists at the Taj: Performance and meaning at a symbolic site*. Psychology Press.
- Effendi, Arief. (2018). "Usaha ProduksiTahu di Dusun BapangDesa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang dalam Perspektif Fetisisme Komoditas Marxian." UIN Sunnan Ampel.
- Farida, R. Nur., & Shofi'unnafi. (2020). Melestarikan Simbol Integrasi Aama dan Budaya di Era Modern: Analisi Potensi Wisata Grebeg Maulud di Surakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.6 No.2, 275–288.
- Fatonah, D. (2020). Tradisi Maulid Arba'in di Kampung Arab al Munawwar, Palembang. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2167>
- Hakim, Lukman. (2023). *No Title*.
- Hasan, Mushohihul. (2015). Nilai - nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi. *Al-Insyirah : Jurnal Studi Keislaman*, 1, 192–225.
- Hasan, Renta. (2012). Grebeg maulud dalam representasi busana dan motif batik di keraton yogyakarta. *Corak : Jurnal Seni Kriya*, 01, 161–166.
- Hobsbawm, Eric. (1992). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press: Canto Edition.
- Husaini, Muhammad. (2019). "Eksistensi Grebeg Maulud di Tulungagung (Studi Di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru KabupatenTulungagung)." UIN Satu Tulungagung.
- Kamilia, I., & Nawiyanto. (2015). Kerusakan Hutan Dan Munculnya Gerakan Konservasi Di lereng Gunung Lamongan, Klakah 1999-2013. *Publika Budaya*, 1(3), 72–85.
- Khoiriyah. (2013). *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Marzuq, Muhammad., & Muhid, Abdul. (2022). Nilai—Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi "Molodhan" Masyarakat Madura. *Kabilah : Journal of Social Community*, 7.
- Maskur. (2023). *No Title*.
- Nadiyah., Saiffudin. (1967). Maulid Nabi Antara Islam dan Tradisi. *Gastronomía*

- ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), 5–24.
- Nur, Sholihin. (2019). Ribuan Warga ramaikan Grebek tahu di Jombang. *TimesIndonesia*.
- Prayoga, Yudi. (2022). *Abu Lahab Diringankan Siksanya Sebab Kelahiran Nabi Muhammad SAW*. Nu Online.
- Rozi, A. F., & Sleman, K. (2020). *Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya Cilacap*. 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Suriadi, Ahmad. (2019). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 177. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>
- Syaifudin, M. (2022). Maulid nabi sebagai ekspresi kebudayaan; kajian sosiolinguistik tentang konsep identitas masyarakat. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial.*, 09, 284–306.
- Ulum, M. (2017). Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. *Al-Iman : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(1), 139–169.
- Wulandari, Indah. (2021). *Sejarah Perjuangan dan Peran K.H. Sholochin Hamzah Dalam Pendirian Yayasan Pendidikan Islam al-Ghazaliyah di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang*. UIN Sunnan Ampel.
- Yakin, S. (2021). *Muludan*. UIN Syarif Hidayatullah. <https://www.uinjkt.ac.id/muludan/>
- Yunus, M. (2019). Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia). *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5(2), 156–162.
- Zahid, Moh. (2014). ISLAM WAHIDIYAH (Ajaran dan Pengamalan Shalawât Wahidiyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 7(2), 383–400. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v7i2.336>